

PENGEMBANGAN ALTERNATIF DISAIN RANCANGAN SISTEM DAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Oleh: Aceng Muhtaram Mirfani – FIP UPI

Pengantar

Pengetahuan yang telah melakukan penelahaan yang intensif dan mendalam terhadap fenomena PBM ialah Ilmu Mendidik Praktis (Langeveld, 1952) atau Didaktik atau Metodologi Pengajaran, Psikologi, Sosiologi, Teknologi dan Manajemen Pembelajaran.

Teknologi dan Manajemen Pembelajaran telah menghasilkan berbagai prinsip atau asas serta model-model disain dan model sistem pembelajaran. Penerapan pendekatan sistem pada tingkat pembelajaran lazim dilakukan dalam tiga tahap kegiatan (Makmun, 1986) ialah: (1) pengembangan model-model disain dan rancangan sistem pembelajaran, (2) pengembangan model-model manajemen atau delivery systemnya, dan (3) penilaian program, proses dan produknya serta penyempurnaan sistemnya secara berkesinambungan. Dua bagian pertama dikedepankan sebagai objek sorotan kertas kerja ini.

Model Alternatif Disain Rancangan Sistem Pembelajaran

Berdasar pokok-pokok pikiran yang menyangkut konsep inovasi (Muhtaram: 1996), maka pengembangan disain model sistem perencanaan pembelajaran sepantasnya pula dipandang sebagai suatu upaya inovatif. Hal tersebut berkaitan dengan dengan profesionalisasi tenaga kependidikan yang tentunya berorientasikan pada peningkatan kualitas, khususnya bagi para guru.

Sebagai suatu inovasi tentu substansinya mesti teridentifikasi dengan jelas sehingga langkah-langkah awal yang praktis dapat ditentukan dengan pasti. Ini amat penting dalam suatu perubahan. David B. Gleicher (Stoner: 1982) memasukkan hal tersebut sebagai unsur dari formula bagai pengambil putusan

apakah upaya perubahan tersebut dapat dilakukan dengan kemungkinan akan mencapai keberhasilan.

Dalam sistem perencanaan pendidikan yang lengkap maka berkenaan dengan perancangan pokok materi (*subject matter*) menurut William P. McClure dalam Banghart & Trull, Jr; (1973:11) harus teridentifikasi tujuh pokok materi sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran-sasaran, ini berkenaan dengan apa yang diinginkan sebagai keluaran dari proses pendidikan, yang menjadi sangat fundamental dari seluruh pokok materi.
2. Program dan layanan, berkenaan dengan bagaimana menyusun pola-pola kegiatan belajar dan pelayanan pendukungnya.
3. Sumber daya manusia, berkenaan dengan bagaimana membantu dan memperbaiki unjuk kerja, interaksi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, pertumbuhan dan kepuasan.
4. Sumber daya fisik, berkenaan dengan bagaimana memanfaatkan fasilitas atau merencanakan pola pendistribusian, bagaimana meningkatkan perolehan, dan nilai guna apa dalam prosesnya dikaitkan dengan sumber yang lainnya.
5. Keuangan, berkenaan dengan bagaimana membiayai pembelanjaan dan merancang sumber pendapatan yang dalam ukuran besar mencakup bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia dan fisik dari sistem sekolah.
6. Struktur pemerintahan, berkenaan dengan bagaimana mengorganisasi dan mengatur pelaksanaan dan pengendalian berbagai program dan aktivitas pendidikan.
7. Konteks sosial, berkenaan dengan unsur-unsur sumber apa saja yang mesti dipertimbangkan dalam sistem pendidikan yang pada kenyataannya hanyalah sistem sosial kecil yang mencakup berbagai unsur sistem sosial masyarakat.

Sungguh cakupan pengidentifikasian materi pokok perencanaan pendidikan tersebut amat menyeluruh. Dalam kepentingan ini keberadaan model disain sistem perencanaan pembelajaran yang khusus menjadi dirasakan perlu. Tentunya berdasarkan pemikiran sebagaimana terpaparkan di atas, model yang dicari tidak saja terfokus pada perencanaannya saat sekarang, tapi sekaligus dalam persepektif pengembangan yang kontinyu atau dalam dimensi longitudinal.

Suatu model umum sistem perencanaan telah dibuat oleh Pusat Pengembangan Administrasi Pendidikan di Wosington DC yang dikenal dengan model "SPECS" (*School Planning and Evaluation Communication System*). Model SPECS yang dikemukakan oleh Saylor dan W. Alexander (1974: 315) itu kiranya dapat dipertimbangkan sebagai model dasar untuk dikembangkan. Alternatifnya antara lain bisa menghubungkan model tersebut dengan materi-materi pokok perencanaan yang disarankan William P. McClure di atas. Dalam hal ini komponen sistem dari model tersebut kiranya dapat diisi oleh dua materi urutan pertama. Dengan kata lain dapat dilakukan modifikasi model tersebut sesuai maksud tersebut di atas.

Pertimbangan materi perencanaan dan keterkaitannya dengan unsur komponen perencanaan disain dapat disoroti berdasar pandangan yang diarahkan pada kepentingan guru untuk menyelenggarakan tugas profesionalnya. Maka dari itu keempat keterkaitan antara masing-masing materi perencanaan dengan unsur komponen sistem perencanaan program pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter dan sasaran

Karakteristik peserta didik penting untuk dijadikan pijakan dalam menentukan sasaran pembelajaran mengingat pada gilirannya sifat-sifat individu berpengaruh dalam mempersepsi perilaku dan perbedaan individual. Dalam kaitan ini Gibson dkk. (1982:56), berdasar dari masing-masing riset yang dilakukan R. D. Norman (1953), J. Bossum dan A. H. Maslow (1959), dan K. T. Omivake (1954) menarik kesimpulan bahwa: (1) dengan mengenal diri kita

sendiri, kita lebih mudah melihat orang lain secara teliti; (2) ciri khas diri sendiri mempengaruhi ciri khas yang dikenali dalam diri orang lain; dan (3) orang yang menerima dirinya sendiri lebih mungkin untuk melihat segi-segi yang baik dari orang lain.

Sasaran (objective) ialah pernyataan yang bisa diukur dan dicapai. Sebagai suatu hasil adalah esensial bagi rencana pembelajaran dan karenanya mempersiapkan seperangkat sasaran menjadi penting (*crucial*) dalam proses pengembangan disain manajemennya. Sehubungan dengan itu oleh William Ewald (Banghar dan Trull, 1973:265) dikenalkan tiga jenis sasaran, yakni: (1) Sasaran-sasaran yang ditetapkan (*established objectives*), yang dirancang untuk menjaga layanan-layanan utama; (2) Sasaran-sasaran pilihan (*alternative objectives*) yang dirancang untuk memperbaiki fasilitasnya; dan (3) Sasaran-sasaran kemungkinan (*possible objectives*), yang mencakup kombinasi keragaman peristiwa yang tidak sekarang ada dan tidak mungkin pada suatu waktu dikemudian hari.

2. Kompetensi dan isi

Demikian halnya dengan isi program pembelajaran (*instructional content*) tersebut kiranya perlu ditunjukkan guna terpenuhinya kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Sebab dengan itu program telah sekaligus berorientasi pada tuntutan persyaratan ketenagaan sesuai tugas guru yang bersangkutan. Kompetensi dasar seorang guru lebih mengangkut pula kemampuan untuk mengelola sumber-sumber pendidikan sehingga menjelma sebagai suatu prakondisi berlangsungnya belajar. Hal yang pertama oleh Stoner (1982:57-67) dijelaskan pada dua kepentingan, individu dan organisasi. Dalam hal tersebut ia mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kembangkan kesediaan untuk menerima perubahan pembelajaran.
- b. Menggalakkan gagasan baru.
- c. Izinkan lebih banyak interaksi.
- d. Mentoleransi kesalahan.

- e. Tetapkan sasaran yang jelas dan kebebasan untuk mencapainya.
- f. Berikan penghargaan.

Sejalan dengan itu pula guna efektifitasnya anjuran Stan Kossen (1983) berkenaan dengan kepentingan perubahan, dalam hal ini belajar adalah *behavioral change*, patut dipertimbangkan. Ia menganjurkan hal-hal sebagai berikut:

- a. perubahan harus bermanfaat,
- b. pimpinan harus empatik,
- c. perubahan harus dipahami oleh yang terkena,
- d. bawahan harusnya turut serta di mana mungkin,
- e. manfaat-manfaatnya harus ditekankan,
- f. Penetapan waktu harus dipertimbangkan, dan
- g. Perubahan harus diperkenalkan berangsur-angsur bila mungkin.

Sejalan dengan itu di antaranya rancangan-rancangan isi program (*curriculum designs*) yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexnder (1973:198-205) ialah rancangan yang terpusat pada kompetensi spesifik (*Designs Focused On Specific Competencies*). Dijelaskannya bahwa suatu rancangan berdasarkan kompetensi khusus ditandai ajaran-ajaran (*learnings*) spesifik, sekuensial, dan demonstratif dari tugas-tugas, kegiatan-kegiatan, atau keterampilan-keterampilan yang merupakan tindakan-tindakan untuk dipelajari dan ditampilkan oleh peserta didik. Dengan demikian makin tertuju pada analisis pekerjaan mengenai pengkhususan dari keterampilan-keterampilan dasar pada pekerjaan dan perkembangan kegiatan latihan khusus untuk keterampilan-keterampilan dalam suatu tatanan sekuensial. Dalam kaitan ini apa yang ditegaskan Haskew dan Tumlin (1965) dikutipnya sebagai berikut:

"Content which is dominantly orriented toward perfor-mance ... may be derived from modern analysis of the dynamics of job-evolution and worker-progression.

.....

But, the prime criteria proposed for selection are (a) the performance ability essential to success, as judged by the employer and by the employee himself, and (b) the knowledge, understanding, and ability necessary to the worker's continued progress and adequacy in a dynamic occupational world ...".

3. Kesanggupan belajar dan strategi pembelajaran

Strategi atau metodologi pembelajaran yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai model-model mengajar perlu ditetapkan dengan pertimbangan kecenderungan kesanggupan belajar peserta didik program yang bersangkutan. Belajar merupakan salah satu proses fundamental yang mendasari perilaku. Perubahan perilaku yang menjadi ciri belajar mungkin adaptif dan memajukan efektivitas dan mungkin juga tidak adaptif dan inefektif. Ini berarti proses terjadinya beberapa perubahan dalam perilaku harus disimpulkan dalam perubahan perilaku.

Sehubungan dengan itu dalam perancangan pembelajaran antara lain oleh Saylor dan Alexander (1973) dikemukakan bahwa sekolah (pendidikan) yang maju sangat memperhatikan keterlibatan peserta didik. Dalam pada itu setiap individu cenderung memiliki gaya belajarnya (learning styles) sendiri yang mungkin cocok bagi dirinya dan belum tentu bagi individu lain. Karenanya perlakuan 'mempelajar' sekelompok individu perlu memperhatikan selain faktor sasaran dan isi program juga memperhatikan kecenderungan faktor kesanggupan belajar dari kelompok peserta didik. Saylor dan Alexander menjadikan gaya-gaya belajar individu sebagai salah satu dasar untuk memilih metode.

Dengan demikian perubahan perilaku yang diharapkan dari peserta didik didekati dengan suatu strategi yang tepat. Maksudnya bagaimana sebaiknya upaya pembelajaran ditempuh guna mencapai sasaran yang diinginkan.

Demikian pula berkenaan dengan metode yang oleh Djawad Dahlan (1984) pada suntingannya diperkenalkan empat rumpun model mengajar yang meliputi:

- a. Model-model pemrosesan informasi (*The Informational Models*): Yang memfokuskan perhatian kepada aktivitas yang membina keterampilan dan isi pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik.
- b. Model-model pribadi (*Personal Models*): Yang mengutamakan hubungan antar pribadi, pertumbuhan peserta didik yang dihasilkan dengan aktivitas mengajar.
- c. Model-model interaksi (*Interactive Models*): Yang lebih menitikberatkan perhatiannya kepada energi kelompok dan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok.
- d. Model-model perilaku (*Behavioral Models*): Yang mengutamakan perubahan perilaku yang spesifik.

Tentu saja dari masing-masing rumpun mengajar tersebut memiliki baik keunggulan maupun kelemahan. Dikemukakan oleh Djawad Dahlan (1994:19): "... bahwa sesungguhnya tidak ada satu model mengajar pun yang paling cocok untuk semua situasi; dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihampiri oleh semua model mengajar". Maka dari itu dalam penerapannya patut pula mempertimbangkan berbagai faktor terkait. Satu yang tak kalah penting ialah faktor kesanggupan peserta didik.

Model Alternatif Disain Manajemen Pembelajaran

Konsep dasar manajemen dapat diterapkan dalam konteks suatu sistem pembelajaran dengan beberapa sudut pandang. Kaufman (1972) memandangnya secara integral bahwa keseluruhan proses pendidikan itu merupakan suatu proses manajemen. Karenanya keseluruhan langkah pengembangan desain sistem pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian daripada manajemen pendidikan. Sedangkan Gagne dan Briggs (1978)

berpendapat bahwa manajemen merupakan cara mengoperasikan desain sistem pembelajaran di dalam penyelenggaraan PBM.

Sekalipun penerapannya konsep manajemen sistem pembelajaran berbeda, namun tujuan serta prinsip dasarnya pada hakikatnya sama yaitu bertalian dengan operasi PBM yang terarah pada pencapaian tujuan sebagaimana diharapkan. Yang jelas pada setiap teori, metode atau model terkandung kemampuan, kelemahan dan keterbatasannya. Maka dari itu pilihan terhadap model strategi pendekatan manajemen sistem pembelajaran patut mempertimbangkan berbagai hal terkait.

Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran (Makmun, 1986), yaitu (1) bertalian dengan tujuan dan materi program kuliah, (2) bertalian dengan kemungkinan tersedianya daya dukung fasilitas PBM, (3) bertalian dengan kenyataan bervariasinya karakteristik peserta didik, dan (4) berkenaan dengan kebijakan manajerial dan kepemimpinan institusional yang berlaku.

Demikian halnya kenyataan variasi karakteristik peserta didik sebagai sesuatu yang faktual dan universal. Karena itu tersedianya alternatif strategi manajemen pembelajaran merupakan tuntutan logis jika memang dikehendaki terselenggaranya suatu PBM yang efektif. Gage dan Berliner (1975:461) menyatakan: *Moreover, it is necessary to specify the characteristics of the student - his age, intelligence, motivational characteristics and background of previous learning and achievement in the subject matter of the teaching ... For some methods yield better results for students with some characteristics, while other methods produce better achievement in students with other characteristics.*

Kelemahan pelaksanaan pembelajaran bisa terjadi pada segi strategi, konten, dan atau instrumen pembelajaran yang mungkin belum cocok dengan

karakteristik baik dengan program studi yang bersangkutan maupun diri para mahasiswanya sendiri.

Manajemen pembelajaran yang selama ini berjalan pada kenyataannya masih menggunakan model konvensional, yaitu pembelajaran klasikal dengan konten dan instrumen yang umum. Dengan hanya penggunaan model tersebut nampaknya tidak semua kebutuhan belajar (minat, perhatian, gaya) mahasiswa dapat terpenuhi. Akibatnya optimalisasi hasil belajar sulit ditingkatkan.

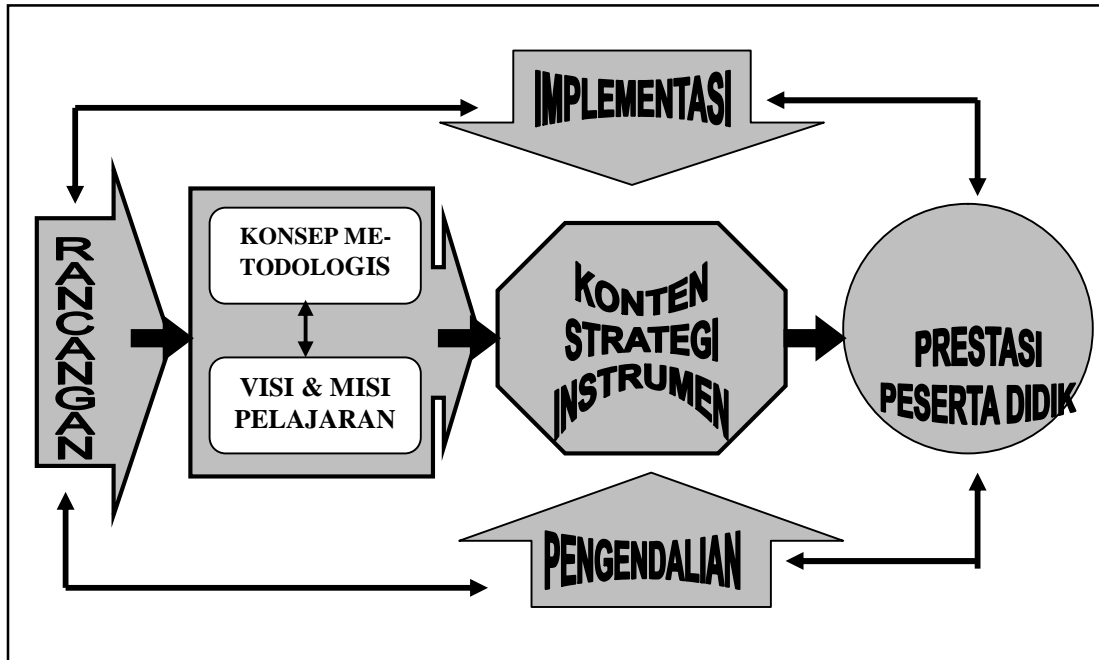
Sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut guna upaya perbaikan mutu pembelajaran kiranya patut ditemukan suatu desain manajemen pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel. Dengan pengindahan metode tersebut model pembelajaran, konten dan instrumen lebih spesifik kiranya dapat dipadukan sehingga merupakan suatu desain manajemen pembelajaran alternatif yang dapat memberi nilai tambah dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran.

Dengan demikian persoalannya bagaimana desain manajemen pembelajaran mengindahkan metode terbaik agar para peserta didik lebih memiliki konsepsi yang tepat mengenai pembelajaran dimaksud dan lebih terpenuhi aspek-aspek kebutuhan memepelajarinya.

Permasalahan umum tersebut dapat dirinci ke dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana desain manajemen pembelajaran terumuskan meliputi konten, strategi, dan instrumen?
2. Bagaimana *learning needs* dan *learning style* peserta didik dapat terlayani dalam upaya optimalisasi hasil belajarnya?

Mempertimbangkan berbagai pikiran tersebut di atas maka secara umum desain manajemen pembelajaran dapat diilustrasikan sebagaimana bagan berikut:



1. Rancangan Pembelajaran

Dalam hal ini dilakukan dengan memadukan pilihan konsep metode terpilih dengan visi dan misi pelajaran terkait. Misalnya konsep-konsep metode yang dipilih meliputi: (1) konsep kekuatan pikiran dan emosi, (2) penataan lingkungan belajar, dan (3) penggunaan gaya belajar. Ketiga konsep terpilih tersebut dipadukan ke dalam visi dan misi mata ajaran sebagaimana telah dirumuskan, biasanya termuat dalam Silabus dan SAP mata kuliah tersebut.

2. Implementasi Pembelajaran

Dalam model manajemen pembelajaran ini implementasi dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu: konten, strategi, dan instrumen. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil pemaduan konsep metode terpilih dengan Visi dan Misi mata kuliah. Dengan demikian baik pengajar maupun peserta didik melakukan

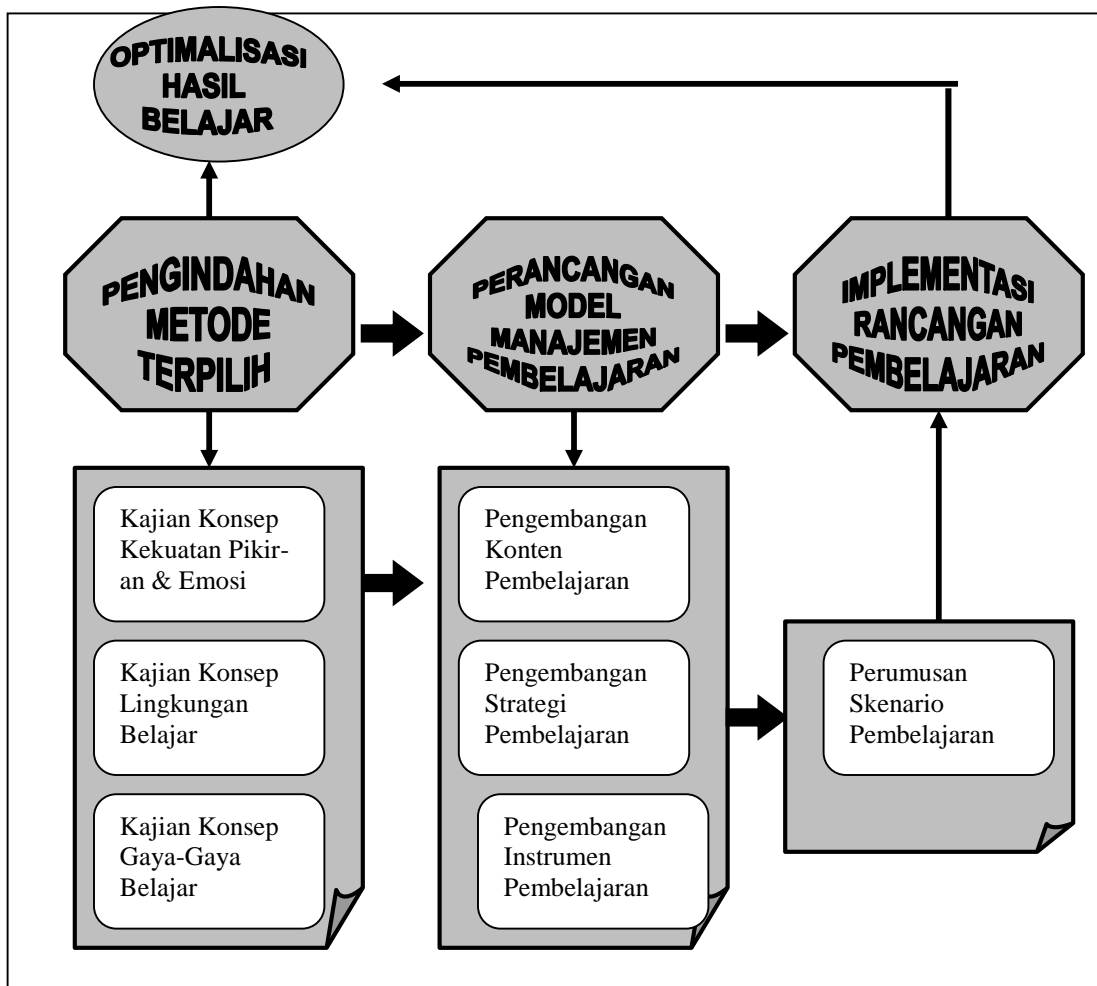
kegiatan yang mengacu pada sinergi ketiga aspek tersebut. Atas dasar operasi itu prestasi belajar mahasiswa diharapkan sesuai tujuan program.

3. Pengendalian Pembelajaran

Bagian hal penting dalam fungsi manajemen adalah pengendalian, termasuk dalam manajemen pembelajaran. Pengendalian lebih ditujukan pada pemeliharaan konsistensi implementasi konten, strategi, dan instrumen pembelajaran dengan pemaduan konsep metodologis dengan Visi dan Misi mata ajaran tersebut dan juga dengan implikasinya terhadap prestasi mahasiswa.

Model Kegiatan

Sesuai dengan desain manajemen pembelajaran sebagaimana pada paragraf di atas, secara keseluruhan model kegiatannya dikembangkan sebagai ilustrasi bagan berikut:



Referensi:

- Banghart, F.W. and Trull, A., (1972), **Educational Planning**, new York: Macmillan
- Coverdale, G. and McDermott, B. (1977), **The Art of Lecturing**, in Meyer: Teaching Methods in Australian Univaersity, Sidney: CAT, Macqueri University.
- Gage, N.L. and Berliner, D.C. (1975), **Educational Psychology**, Palo Alto, California: Rand McNally
- Gagne, R.M. and , Briggs, L.J. (1978), **Principles of Instructional Design**, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Isbell, A.F. (1976), **Teaching Aids Programme** in Meyer (Ed.): Tecahing and Learning in Australian University, Sydney: CAT Macquarie University, 2, 1-5.
- Djawad Dahlan, (1984), **Model-Model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar)**, Bandung: Dipenegoro.
- Kaufman, R.A. (1972), **Educational System Planning**, Englewoods Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Makmun, Tb.Abin S. (1986), **Efektivitas Proses Belajar Mengajar Dengan Menggunakan Tiga Model Pendekatan Manajemen Sistem Instruksional dan Mengindahkan Tiga Kategori Kemampuan Belajar Siswa**, Disertasi, FPS IKIP Bandung.
- Mackenzie, N., et.all. (1972), **Teaching and Learning: An Introduction to New Methods and Resources in Higher Education**, Paris: UNESCO and The IAU
- Muhtaram Mirfani, A., (1996) **Manajemen Perubahan dalam PBM**, Materi Pelatihan Calon Pengawas TK/SD, Kanwil Depdikbud Jabar.
- Saylor, J.G. and Alexander, W.M., (1974), **Planning Curriculum for Schools**, New York: Holt, Rinehart and Winston.

---mrf---